p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No 2, Oktober-Desember 2026, pp 5312- 5317

Penguatan Kompetensi Penulisan Ilmiah Mahasiswa melalui Pelatihan Etika Akademik dan Sistematika Karya Tulis Ilmiah

Andi Wahed[1], Sri Hastuti [2] *, Sriwidayani Syam [3], Sitti Habibah [4], Nuraisah [5]
[1,2,3,4,5]Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-mail: sri.hastuti@unm.ac.id
*Corresponding Author
https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8049

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 20 Oct 2026
Revised: 28 Oct 2026
Accepted:13 Nov 2026

Kata Kunci
etika akademik; karya tulis ilmiah; kompetensi mahasiswa; penulisan ilmiah; pelatihan mahasiswa

Keywords
academic integrity; academic writing; scientific writing; student competence; training

ABSTRACT

Menulis karya tulis ilmiah adalah keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa hampir di setiap tahap kuliahnya, mulai dari makalah, proposal, hingga tugas akhir. Dalam praktiknya, pemahaman mahasiswa tentang etika akademik, penggunaan sumber, sitasi, parafrasa, dan penyusunan bagian-bagian karya ilmiah masih belum merata. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memperkuat kompetensi penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa melalui pelatihan etika akademik dan sistematika karya tulis ilmiah. Pelatihan dilaksanakan secara partisipatif dalam empat tahap: persiapan dan identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, diskusi dan latihan terbimbing, serta evaluasi dan refleksi. Materi mencakup integritas akademik, plagiarisme, penggunaan sumber, teknik kutipan dan parafrasa, serta logika sistematika karya tulis ilmiah. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa mahasiswa terlibat aktif, terutama ketika kesalahan penulisan yang lazim dalam tugas kuliah dibedah bersama. Peserta juga mulai menghubungkan prinsip kejujuran akademik dengan kebiasaan teknis menulis. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa etika akademik paling baik ditanamkan bersama latihan menulis yang nyata dan kontekstual. Pendampingan lanjutan diperlukan agar kompetensi tersebut menjadi kebiasaan, bukan pengetahuan sesaat.

Academic writing is a skill students need at almost every stage of their studies, from course papers and research proposals to final projects. In practice, students' understanding of academic ethics, source use, citation, paraphrasing, and the organization of each part of a scientific paper remains uneven. This community service program aimed to strengthen students' academic writing competence through training in academic ethics and the structure of scientific writing. The training was delivered participatively in four stages: preparation and needs identification, delivery of material, discussion and guided practice, and evaluation and reflection. The material covered academic integrity, plagiarism, source use, quotation and paraphrasing techniques, and the logic of scientific paper structure. Observation and activity documentation showed that students were actively engaged, especially when common writing errors in coursework were examined together. Participants also began to connect the principle of academic honesty with the technical habits of writing. The program indicated that academic ethics is best cultivated alongside authentic, contextual writing practice. Continued mentoring was recommended so that these competencies become habits rather than momentary knowledge.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite Andi Wahed et al. (2026), Penguatan Kompetensi Penulisan Ilmiah Mahasiswa melalui Pelatihan Etika Akademik dan Sistematika Karya Tulis Ilmiah 5(2).https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8049

PENDAHULUAN

Hampir tidak ada tugas kuliah yang bisa diselesaikan tanpa menulis. Makalah, laporan, proposal, artikel, sampai skripsi, semuanya menuntut mahasiswa menuangkan gagasan dalam tulisan yang bisa diperiksa orang lain. Karena itu, menulis ilmiah tidak bisa dipandang sebagai urusan merangkai kalimat yang rapi. Di baliknya ada kerja berpikir: membangun argumen dari bukti, memilih dan menggunakan sumber dengan tepat, lalu menyajikannya dengan alur yang dapat ditelaah komunitas akademik.

Kerja berpikir itu berdiri di atas etika. Integritas akademik berarti jujur tentang dari mana gagasan, data, dan informasi kita berasal. Sayangnya, plagiarisme sering ditangani dengan cara yang sempit, yakni lewat sanksi dan pemeriksaan kemiripan. Cara itu perlu, tetapi tidak cukup. Tinjauan sistematis Miranda-Rodríguez, Sánchez-Nieto, dan Ruiz-Rodríguez (2024) menempatkan intervensi pendidikan sebagai salah satu pendekatan penting untuk menekan plagiarisme mahasiswa. Ramdani (2025) juga melaporkan bahwa program pelatihan integritas akademik yang dirancang terarah dapat meningkatkan integritas akademik mahasiswa. Vardi (2012) bahkan mengajak kita melihat persoalan merujuk sumber bukan semata sebagai urusan hukuman dan moralitas, melainkan sebagai proses belajar menulis secara kritis.

Di Indonesia, kebutuhan itu terlihat jelas pada kemampuan memparafrasa dan menyitasi. Setiawan, Abduh, dan Baa (2023) menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa sarjana kita dalam memparafrasakan teks akademik masih memerlukan perhatian. Rahmawan dan Arwansyah (2023) menekankan perlunya mahasiswa melatih parafrasa yang dapat diterima secara etis sekaligus mencatat sumber dengan benar. Plagiarisme, dengan kata lain, kerap beririsan dengan keterampilan literasi akademik yang belum matang, tidak hanya soal niat.

Maka penguatan integritas tidak bisa dipisahkan dari penguatan keterampilan teknis. Mahasiswa perlu tahu kapan sebuah sumber wajib disitasi, apa beda kutipan langsung dengan parafrasa, bagaimana memasukkan sumber ke dalam argumennya sendiri, dan bagaimana menuliskan rujukan secara konsisten. Rustan (2024) dalam tinjauannya menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis yang memadukan pendidikan antiplagiarisme, latihan sitasi, parafrasa, penulisan rujukan, dan umpan balik dapat memperbaiki praktik menulis sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa.

Tantangan lainnya ada pada sistematika. Banyak mahasiswa hafal urutan pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, dan kesimpulan, tetapi belum sungguh memahami tugas masing-masing bagian. Pendahuluan membangun alasan dan posisi masalah. Metode menjelaskan bagaimana bukti diperoleh. Hasil menyajikan temuan. Pembahasan menafsirkan temuan itu dalam percakapan dengan pengetahuan yang sudah ada, dan kesimpulan menjawab tujuan. Ketika fungsi-fungsi ini tidak dipahami, tulisan menjadi terpecah-pecah, berulang, dan sulit diikuti alurnya.

Kami memandang pelatihan sebagai jembatan antara konsep dan praktik. Pelatihan yang baik tidak berhenti pada ceramah, tetapi menempatkan peserta sebagai pembelajar aktif yang berlatih dan berdiskusi, bukan sekadar penerima informasi. Karena itu, kegiatan ini kami rancang dengan tahapan yang bergerak dari mengenali kebutuhan, menyampaikan materi, berlatih, hingga merefleksikan hasilnya.

Dengan latar itu, kegiatan PKM "Penguatan Kompetensi Penulisan Ilmiah Mahasiswa melalui Pelatihan Etika Akademik dan Sistematika Karya Tulis Ilmiah" kami laksanakan. Ada dua hal yang ingin kami jaga agar berjalan beriringan, yaitu kejujuran dalam proses menulis dan kemampuan menyusun karya ilmiah secara sistematis. Tujuannya, mahasiswa lebih memahami etika akademik dan lebih siap menerapkan prinsip penggunaan sumber, parafrasa, sitasi, serta sistematika karya tulis ilmiah dalam tugas-tugas mereka.

METODE

Kegiatan ini berbentuk pelatihan partisipatif yang digelar secara tatap muka bagi mahasiswa, sebagai bagian dari Pelatihan Metodologi Penelitian dalam Orientasi Manajemen Keorganisasian XXI yang diselenggarakan LPM Penalaran Universitas Negeri Makassar. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2026 di Desa Pacellekang, Pattalassang, Kabupaten Gowa dan diikuti oleh 50 an mahasiswa.

Pelaksanaan kami rancang dengan alur sederhana: mengenali kebutuhan peserta, menyampaikan materi, mengajak peserta berlatih dan berdiskusi, lalu mengevaluasi dan merefleksikannya. Pilihan ini kami ambil supaya peserta tidak hanya mendengar konsep etika akademik, tetapi juga sempat menguji pemahamannya pada contoh-contoh tulisan.

Tahap persiapan dan identifikasi kebutuhan

Kegiatan dimulai dengan memetakan persoalan yang paling sering dihadapi mahasiswa ketika menulis: pemahaman tentang plagiarisme, penggunaan sumber, kutipan, parafrasa, penyusunan daftar pustaka, dan fungsi setiap bagian karya ilmiah. Peta ini menentukan bagian mana yang diberi porsi lebih besar dan contoh seperti apa yang paling dekat dengan keseharian mahasiswa.

Tahap penyampaian materi

Materi dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah etika akademik: integritas akademik, bentuk-bentuk penggunaan sumber yang keliru, plagiarisme, prinsip atribusi, kutipan, parafrasa, dan rujukan. Kelompok kedua adalah sistematika karya tulis ilmiah, yakni logika penyusunan judul, pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka. Agar tidak terasa abstrak, setiap konsep disandingkan dengan contoh kesalahan dan contoh perbaikannya.

Tahap diskusi dan latihan terbimbing

Pada tahap ini peserta bebas bertanya, menceritakan pengalaman menulis mereka, dan membedah contoh teks. Latihannya meliputi menemukan bagian yang berpotensi plagiat, membedakan kutipan dari parafrasa, memperbaiki parafrasa yang masih terlalu menempel pada sumber, serta mengenali sistematika tulisan yang keliru. Karena berlangsung dua arah, narasumber dapat langsung memberi umpan balik.

Tahap evaluasi dan refleksi

Evaluasi dalam kegiatan ini bertumpu pada observasi proses dan dokumentasi kegiatan, karena itu, indikator yang dilaporkan terbatas pada hal-hal yang memang teramati: keterlibatan peserta dalam diskusi, pertanyaan yang muncul terkait materi, kemampuan mengenali masalah penulisan saat latihan, dan refleksi yang disampaikan peserta selama kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan dan keterlibatan mahasiswa

Pelatihan tatap muka memberi ruang yang sulit kami dapatkan dari penyampaian searah. Dokumentasi memperlihatkan peserta menyimak materi dalam suasana kelas, lalu terlibat dalam sesi tanya jawab (Gambar 1 dan Gambar 2). Keterlibatan ini kami anggap berarti, sebab persoalan etika akademik jarang hadir sebagai definisi. Ia hadir sebagai kasus-kasus konkret yang membingungkan: bagian mana yang harus disitasi, sampai di mana sebuah kalimat masih layak disebut parafrasa. Pertanyaan seperti itu hanya bisa dijawab bila ada percakapan.



Gambar 1. Seorang peserta menyampaikan pertanyaan dan tanggapannya dalam sesi diskusi pelatihan penulisan ilmiah



Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan Pelatihan Metodologi Penelitian dan interaksi peserta

Lewat pertanyaan tentang cara memakai sumber, batas antara parafrasa dan plagiarisme, serta penempatan bagian-bagian karya tulis ilmiah, pelatihan ini berfungsi pula sebagai ruang bercermin atas

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

kebiasaan menulis mahasiswa. Di ruang itu kami mengajak peserta menyadari bahwa mutu tulisan ditentukan oleh cara berpikir dan cara memakai bukti, bukan oleh kepatuhan pada format semata.

Penguatan pemahaman etika akademik

Dalam materi etika akademik, kami sengaja menggeser cara pandang peserta. Plagiarisme tidak hanya diperkenalkan sebagai pelanggaran yang diancam sanksi, tetapi sebagai persoalan literasi akademik yang bisa dipelajari. Sitasi pun kami posisikan bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan cara menunjukkan dari mana gagasan berasal dan menghubungkan argumen penulis dengan pengetahuan yang sudah ada.

Pendekatan edukatif ini sejalan dengan temuan Ramdani (2025), yang melaporkan meningkatnya integritas akademik mahasiswa setelah mengikuti program Academic Integrity Training. Tinjauan Miranda-Rodriguez et al. (2024) juga menegaskan arti penting intervensi pendidikan dalam mencegah plagiarisme di perguruan tinggi. Dengan kata lain, kebijakan dan perangkat deteksi saja belum cukup; institusi perlu mengajarkan praktik akademik yang benar secara terang-terangan.

Konteks lokal menguatkan hal ini. Kegiatan pengabdian di Universitas Negeri Makassar tentang pemanfaatan Turnitin untuk mencegah plagiarisme mahasiswa memakai ceramah, tanya jawab, dan praktik sebagai metode pelatihannya (Tahir et al., 2024). Meski begitu, kami berpandangan bahwa alat pemeriksa kemiripan sebaiknya diperlakukan sebagai sumber umpan balik, bukan satu-satunya ukuran integritas. Mahasiswa tetap perlu memahami alasan etis di balik penggunaan sumber dan memiliki keterampilan literasi untuk melakukannya.

Penguatan keterampilan parafrasa, sitasi, dan penggunaan sumber

Parafrasa adalah salah satu titik paling rawan dalam penulisan ilmiah. Mahasiswa sering mengganti beberapa kata, tetapi membiarkan susunan kalimat sumber nyaris utuh, sehingga yang lahir adalah *patchwriting*, bukan parafrasa. Penelitian Setiawan et al. (2023) pada mahasiswa Indonesia menegaskan betapa pentingnya kemampuan ini, dan Rahmawan dan Arwansyah (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan latihan memparafrasa secara etis dan mencatat sumber dengan tepat.

Dalam pelatihan, kami mengenalkan parafrasa sebagai proses, bukan sekadar mengganti kata: membaca dan memahami, menuliskan kembali dengan struktur sendiri, membandingkannya dengan sumber, lalu mencantumkan sitasi. Model 3RI, yaitu *Read, Rewrite, Revise, Integrate*, yang dikembangkan Thohir et al. (2023), memberi contoh bahwa parafrasa dapat diajarkan lewat langkah-langkah yang eksplisit dan bertahap. Prinsip ini layak dibawa ke pendampingan lanjutan setelah kegiatan PKM.

Sitasi pun perlu dikaitkan dengan fungsinya dalam argumen. Ia bukan hiasan di ujung kalimat. Sitasi dipilih untuk menopang klaim, membandingkan pandangan, atau menunjukkan posisi penulis. Rezeki (2018) mencatat bahwa minimnya pengetahuan dan kesadaran akan fungsi sitasi dapat memunculkan kesalahan dan bahkan tuduhan plagiarisme. Karena itu, latihan sitasi perlu diarahkan agar mahasiswa mampu memakai sumber secara bermakna.

Penguatan sistematika karya tulis ilmiah

Dimensi kedua kegiatan ini adalah sistematika karya tulis ilmiah. Kami mengajak peserta memandangnya bukan sebagai deretan judul bab yang harus diurutkan, melainkan sebagai alur logika. Pendahuluan menunjukkan masalah dan alasan mengapa kegiatan atau penelitian itu penting. Metode menjelaskan cara data atau bukti diperoleh. Hasil menyajikan apa yang ditemukan. Pembahasan menjelaskan makna temuan dan kaitannya dengan literatur, sedangkan kesimpulan menjawab tujuan secara ringkas.

Hal ini penting karena tulisan yang tampak lengkap secara format belum tentu koheren. Kesalahan yang sering muncul antara lain pendahuluan yang terlalu umum, metode yang tidak menjelaskan prosedur, hasil yang bercampur dengan opini, pembahasan yang hanya mengulang hasil, dan kesimpulan yang tiba-tiba memuat informasi baru. Lewat contoh yang konkret, peserta kami ajak melihat fungsi tiap bagian dan bagaimana bagian-bagian itu saling bertaut.

Secara konseptual, kompetensi yang ingin dibangun dapat dipandang berlapis. Etika akademik menjadi fondasi. Keterampilan teknis seperti parafrasa, sitasi, penulisan rujukan, dan sistematika menjadi perangkatnya. Kemampuan mengomunikasikan argumen ilmiah adalah hasil yang kami harapkan. Tabel 1 merangkum dimensi kompetensi yang diperkuat melalui kegiatan ini. Dengan kerangka ini, pelatihan menulis tidak berhenti pada urusan format, tetapi mengarah pada terbentuknya praktik akademik yang bertanggung jawab.

Tabel 1. Kerangka Kompetensi yang Diperkuat melalui Pelatihan

Dimensi	**Fokus pelatihan**	**Kompetensi yang diharapkan**
Etika akademik	Integritas, plagiarisme, atribusi sumber	Menggunakan sumber secara jujur dan bertanggung jawab
Literasi sumber	Kutipan, parafrasa, sitasi, referensi	Mengintegrasikan sumber ke dalam argumentasi
Sistematika ilmiah	Pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, kesimpulan	Menyusun tulisan yang logis, koheren, dan sistematis
Refleksi akademik	Analisis contoh dan diskusi	Mengenali kesalahan dan memperbaiki praktik penulisan

Implikasi dan keberlanjutan program

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pelatihan satu kali berguna sebagai penguatan awal, tetapi kompetensi menulis ilmiah tumbuh lewat latihan berulang dan umpan balik. Rustan (2024) menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis yang terpadu dengan pendidikan plagiarisme dan umpan balik dapat memengaruhi perilaku plagiarisme sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Maka tindak lanjut yang kami harapkan bukan sosialisasi ulang, melainkan klinik penulisan, latihan parafrasa, peninjauan tugas, dan pendampingan penggunaan *reference manager*.

Asesmen yang lebih sistematis akan memperkuat keberlanjutan program. Pada pelaksanaan berikutnya, tim dapat menyiapkan pre-test dan post-test singkat tentang etika akademik, rubrik penilaian parafrasa dan sitasi, serta tugas menulis sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan data seperti itu, dampak program dapat dilaporkan lebih meyakinkan, tidak bergantung pada indikator partisipasi atau kesan peserta saja.

Kami juga menyadari keterbatasan kegiatan ini. Data evaluasi yang tersedia belum memuat skor pre-test dan post-test, angket respons, maupun produk tulisan peserta yang dapat dibandingkan. Karena itu, artikel ini tidak menyebut persentase peningkatan kompetensi yang tidak didukung data. Keterbatasan tersebut sekaligus menjadi pelajaran bagi kami bahwa instrumen evaluasi perlu disiapkan sejak tahap perencanaan kegiatan PKM berikutnya.

SIMPULAN

Pelatihan etika akademik dan sistematika karya tulis ilmiah ini memberikan penguatan awal bagi kompetensi menulis mahasiswa. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, analisis contoh, dan latihan terbimbing, mahasiswa memperoleh ruang untuk memahami bahwa kejujuran akademik dan keterampilan teknis menulis saling berkaitan. Dokumentasi menunjukkan keterlibatan aktif peserta, terutama dalam interaksi dan tanya jawab. Etika akademik perlu berjalan bersama kemampuan menggunakan sumber, memparafrasa, menyitasi, menyusun rujukan, dan memahami fungsi tiap bagian karya ilmiah. Agar dampaknya terukur dan berkelanjutan, kegiatan serupa sebaiknya dilengkapi pre-test dan post-test, rubrik penilaian tugas menulis, klinik penulisan, serta pendampingan penggunaan *reference manager*. Dengan begitu, pelatihan tidak berhenti sebagai sosialisasi aturan akademik, tetapi menjadi bagian dari tumbuhnya literasi ilmiah mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada panitia Orientasi Manajemen Keorganisasian XXI, LPM Penalaran Universitas Negeri Makassar, dan seluruh mahasiswa yang telah ikut serta dalam kegiatan ini.

REFERENSI

Miranda-Rodríguez, R. A., Sánchez-Nieto, J. M., & Ruiz-Rodríguez, A. K. (2024). Effectiveness of intervention programs in reducing plagiarism by university students: A systematic review. *Frontiers in Education, 9*, 1357853. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1357853

Rahmawan, A. D., & Arwansyah, Y. B. (2023). Students' need to increase ethically acceptable paraphrasing of academic texts. *SAGA: Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics, 4*(2). https://doi.org/10.21460/saga.2023.42.166

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Ramdani, Z. (2025). Improving students' academic integrity through academic integrity training (AIT) program in higher education. *Journal of Applied Research in Higher Education, 17*(5), 1959–1972. https://doi.org/10.1108/JARHE-07-2024-0329

Rezeki, Y. S. (2018). Analysis of EFL students' citation practices and problems in academic writing. *International Journal of Educational Best Practices, 2*(1), 62–72. https://doi.org/10.31258/ijebp.2.1.62-72

Rustan, E. (2024). Preventing plagiarism among college students through writing lessons: A systematic review. *Contemporary Educational Research Journal, 14*(4), 196–211. https://doi.org/10.18844/cerj.v14i4.9626

Setiawan, F. A., Abduh, A., & Baa, S. (2023). The ability of Indonesian undergraduate students in paraphrasing academic writing texts. *KLASIKAL: Journal of Education, Language Teaching and Science, 5*(3), 607–629. https://doi.org/10.52208/klasikal.v5i3.1099

Tahir, M., Patak, A. A., Jahrir, A. S., Basri, M., & Arfandi, A. (2024). Pelatihan menggunakan aplikasi Turnitin untuk mencegah tindakan plagiat makalah mahasiswa. *IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(2). https://doi.org/10.26858/iptek.v4i2.68626

Thohir, L., Nurtaat, L., Udin, U., & Isnaini, M. (2023). A paraphrasing strategy instruction model to help university students avoid plagiarism in academic writing. *IJEE (Indonesian Journal of English Education), 10*(2). https://doi.org/10.15408/ijee.v10i2.34750

Vardi, I. (2012). Developing students' referencing skills: A matter of plagiarism, punishment and morality or of learning to write critically? *Higher Education Research & Development, 31*(6), 921–930. https://doi.org/10.1080/07294360.2012.673120